

PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMK MUHAMMADIYAH PAREPARE

(The Role Of Pendidikan Agama Islam Teachers, Fostering Religious Character)

Muh. Arham

arhamuhtaking@gmail.com

Andi Abd. Muis

andiabdmuis@umpar.ac.id

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract, This thesis discusses (1) How the Role of PAI Teachers in character building religious participants, (2) What are the forms and methods used by PAI teachers in fostering the religious character of students, (3) How do variations in the religious character of students in SMK Muhammadiyah Parepare. This type of research is a qualitative descriptive study, which was conducted at SMK Muhammadiyah Parepare. In the process of collecting data the author uses the method of observation, documentation interviews. As for the analysis, qualitative data analysis techniques are used, which are carried out several times (1) Data reduction (2) Presentation Data (3) Drawing conclusions. The results of the study found (1) The Role of Islamic Religious Education Teachers in Developing Religious Character of Students in SMK Muhammadiyah Parepare, in the learning process PAI teachers always display full of love, patience, giving the best for their students in fostering and educating students. (2) by carrying out various methods in fostering the religious character of their students, freeing PAI teachers using exemplary and habituation methods, the teacher provides examples and good behavior such as greetings smiles, greetings and courtesy. (3) The description of the religious character of special students in the Muhammadiyah Vocational School parepare can be resolved through actions that are based on integrated and full of trust. The religiosity of students can help from the way they think and act. In this case PAI teachers have an important role in fostering the religious character of students.

Keywords: Role of PAI Teachers, Development of Religious Character

Abstrak, Skripsi ini membahas (1) Bagaimana Peranan Guru PAI dalam pembinaan karakter religius peserta didik, (2) Bagaimana bentuk dan metode yang digunakan guru PAI dalam pembinaan karakter religius peserta didik, (3) Bagaimana gambaran karakter religius peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang dilakukan di SMK Muhammadiyah Parepare. Dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, digunakan teknik analisis data kualitatif, yang dilakukan beberapa tahap (1) Reduksi data (2) Penyajian data (3) Penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian menemukan bahwa (1) Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare, dalam proses pembelajaran guru PAI selalu tampil dengan penuh cinta, sabar, memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya dalam membina dan mendidik peserta didik. (2) dengan melakukan berbagai macam metode dalam membina karakter religius peserta didiknya, diantaranya guru PAI menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan, guru memberikan contoh dan perilaku yang baik seperti salam senyum, sapa dan sopan santun. (3) Gambaran karakter religius peserta didik khususnya yang ada di SMK Muhammadiyah parepare dapat dipahami melalui tindakan yang didasari kepercayaan yang mendalam dan penuh penghayatan. Religiusitas peserta didik dapat tercermin dari cara berpikir dan bertindak. Dalam hal ini guru PAI mempunyai peranan penting dalam membina karakter religius peserta didik.

Kata kunci: Peranan Guru PAI, Pembinaan Karakter Religius.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi kelangsungan kehidupan manusia. Hingga kini, Pendidikan masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian serta dapat membuat manusia cerdas, kreatif, bertanggungjawab dan produktif. Ada beberapa

mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, salah satu yang perlu diajarkan adalah materi Pendidikan Agama Islam.¹

Allah swt. Berfirman dalam Q.S. Al mujadalah/58 : 11.

¹Abdul majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). h. 16.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya :

Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.²

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Tujuan Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan Al Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman.⁴

Pendidikan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran dan interaksi antara guru dengan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mempunyai tugas menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada peserta didiknya, akan tetapi yang lebih penting adalah membentuk jiwa dan batin peserta didik sehingga dapat menjadikan mereka berakhlak mulia.

²Departemen Agama RI, *Al Quran dan terjemahnya* (Saudi Arabiyah: Mujamma'al-Malik Fahd li Thiba' al-mushahaf asy Syarif Madinah Munawwarah PO. Box 6262, 1418 H), h. 911.

³Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan menengah, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun (2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta), h. 7.

⁴Abdul majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). h. 11.

21. Allah swt. Berfirman Q.S. Al Ahzab/33:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan, oleh karena itu guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah saw, yaitu *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathana* (menyatunya kata dan perbuatan). Guru semestinya menjadi contoh bagi peserta didik dalam membina, membimbing, mengarahkan peserta didik untuk memiliki akhlak mulia (karakter religius).

Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai ribuan lembaga pendidikan yang tersebar di berbagai tempat, belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam.

Tidak heran bila banyak pengamat mempertanyakan fungsi lembaga pendidikan jika sekedar mengutamakan nilai *score*, namun mengabaikan karakter, etika dan akhlak moral peserta didik. Kemudahan akses internet, adanya disorientasi fungsi keluarga dan lemahnya *learning sosial* semakin memperburuk kondisi ini. Ironisnya krisis akhlak moral tersebut justru banyak dilakukan oleh kalangan terdidik.

Pendidikan bertujuan untuk melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat atau *intelligence plus character*. "That is the goal of true education". Itulah tujuan pendidikan yang sebenarnya, yakni menciptakan manusia yang cerdas secara komprehensif. Sejarah Islam menceritakan bahwa sekitar 1400 tahun yang lalu, Muhammad saw. Sang Nabi terakhir dalam

⁵Al Quran dan terjemahnya, Kudus: (Menara Kudus, 2006), h. 420.

ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik *good character*.

Pendidikan karakter kini menjadi salah satu wacana utama dalam kebijakan nasional di bidang pendidikan karakter. Seluruh kegiatan pembelajaran harus merujuk pada pelaksanaan pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral bertoleransi, bekerja sama atau bergotong royong. Pendidikan karakter sudah termuat dalam kurikulum 2013, sebagai salah satu wujud profesionalisme guru dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

Pengertian Peranan Guru PAI

1. Peranan

Peranan adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak orang lain agar menerima pengaruh itu sendiri. Selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud tertentu dan tujuan tertentu.⁶

Guru pendidikan Agama Islam adalah merupakan figur atau tokoh utama yang diberi tugas tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan peserta didik dalam bidang pendidikan agama Islam yang tujuh unsur pokok yaitu keimanan, ketaqwaan, ibadah, Al-Qur'an, syariah, muamalah, dan akhlak.⁷

Proses pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan memberikan nasehat dan motivasi agar para peserta didik berperilaku baik. Pada setiap pertemuan pelajaran guru PAI selalu mengadakan absen shalat, kegiatan ini dimaksudkan untuk membentuk karakter disiplin agar peserta didik tetap melaksanakan kewajiban shalat lima waktu. Guru selalu memberikan bimbingan dan pengarahan agar peserta didiknya selalu berbuat baik dan selalu menjauhi hal-hal yang dilarang di dalam ajaran Agama Islam. Guru PAI pada saat melaksanakan proses pembelajaran tidak selalu berjalan dengan

normal seringkali guru Pendidikan Agama Islam dihadapkan pada permasalahan karakter peserta didik yang berbeda-beda, karakter peserta didik yang sulit diatur merupakan tantangan bagi guru. Seorang guru harus bijak menyikapi karakter peserta didik serta bijak mengambil tindakan pada saat memberi hukuman bagi peserta didik, hukuman yang diberikan harus mendidik dan dapat menumbuhkan kereligiusan peserta didik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 14 ayat (1) menjelaskan bahwa:

Guru berhak memberikan sanksi berupa teguran, peringatan, serta hukuman yang bersifat mendidik kepada siswanya yang melanggar norma agama/kesusilaan/kesopanan, peraturan yang ditetapkan guru, peraturan sekolah, dan peraturan perundang-undangan dalam proses pembelajaran yang berada di bawah kewenangannya.⁸

Guru (dalam bahasa Jawa) adalah seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua muridnya. Harus di gugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini kebenaran oleh semua murid. Seorang guru juga harus ditiru, artinya seorang guru menjadi suri tauladan bagi semua muridnya.⁹

Kamus Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹⁰ Sebagai kosa kata yang bersifat umum, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar.

Guru Pendidikan Agama Islam pada dasarnya memiliki dua tugas pokok, yaitu:

- 1) Tugas instruksional, artinya yaitu menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengetahuan agama kepada peserta didiknya untuk dapat diterjemahkan ke dalam tingkah laku dalam kehidupannya.
- 2) Tugas moral, artinya yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar

⁸Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan menengah, Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun (2005 tentang Guru dan dosen, Jakarta), h. 2.

⁹Ainurrofiq Dawam, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2008), h. 17.

¹⁰Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 291.

⁶Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 117.

⁷Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 3.

dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya yaitu religiusitas.

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik yaitu sebagai guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mempunyai tugas menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada peserta didiknya, tetapi yang lebih penting adalah membentuk jiwa dan batin peserta didik sehingga dapat menjadikan mereka berakhlak mulia. Guru yaitu sebagai pembimbing dalam mengarahkan peserta didiknya kearah yang lebih baik, dalam hal ini digambarkan dalam firman Allah sebagai berikut: Allah swt. Berfirman Q.S.An-Nahl/16 : 43.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Terjemahnya:

*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*¹¹

Ayat di atas menjadi landasan bahwa guru sangat berperan dalam upaya pembimbingan dan terutama pada penanaman akhlak pada peserta didiknya. Berbagai pemikiran yang berhubungan dengan pendidikan karakter dalam membina, mengarahkan dan membiasakan peserta didik menjadi insan kamil atau berakhlak mulia merupakan sebuah tuntutan dalam sebuah sistem pendidikan peranan guru terutama guru Pendidikan Agama Islam menjadi perhatian utama, guru merupakan unsur terdepan dalam pelaksanaan pendidikan.

Seorang guru hendaknya senantiasa memiliki spirit yang kuat untuk meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya, maka keberhasilan dalam menjalankan tugasnya akan lebih cepat untuk tercapai, yaitu mampu melahirkan peserta didik yang memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki karakter sosial dan professional sebagaimana yang menjadi tujuan fundamental dari pendidikan. Seorang guru

mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter.

2. Pendidikan Agama Islam

Menurut Zubaedi mengutip Syeh Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan diistilahkan dengan *ta'dib* yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling terkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab.¹²

Pendidikan Agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹³

Berdasarkan kedua penjelasan dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Pembelajaran PAI diharapkan muncul karakter-karakter religius pada peserta didik yang nantinya akan bermanfaat baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah program pengajaran, diarahkan pada:

- 1) Menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik.
- 2) Menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan disekolah. Mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif, dan inovatif. Mengamalkan ajaran-ajaran yang disyariatkan Agama.
- 3) Menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
- 4) Pembelajaran Agama Islam tidak hanya menekankan penguasaan kognitif saja, tetapi

¹² Zubaedi, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 16.

¹³ Muhaimin, M.A., et. al *Paradigma Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2012), h. 75.

¹¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Kudus: Menara Kudus, 2006), Q.S.An-Nahl/16:43.h, 272.

juga afektif dan psikomotoriknya.¹⁴

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah islamiah yang bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik.

Allah swt. Berfirman dalam Q.S Ali imran/3:140.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.*¹⁵

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa guru PAI dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, guru Pendidikan Agama Islam berkewajiban membantu perkembangan anak menuju kedewasaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam tujuan pendidikan, terkandung unsur tujuan yang bersifat agamis, yaitu agar terbentuk manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan *kognisi*, dalam arti penghayatan dan keyakinan peserta didik menjadi kokoh jika dilandasi oleh

pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam.¹⁶

Pendidikan Agama Islam sendiri pada dasarnya memiliki dua tujuan yang diharapkan dicapai oleh peserta didik, yaitu meningkatkan keberagaman peserta didik dan mengembangkan sikap toleransi hidup antar umat beragama. Secara eksplisit. Melalui tahapan afeksi diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹⁷

4. Gambaran Karakter Religius Peserta Didik

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. Karakter berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam Kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau titik tolak etis atau moral misalnya kejujuran seseorang.¹⁸

Bahasa Arab, karakter diartikan '*khuluq*, *sajjiyyah*, *tha'u*' (buku pekerti, tabiat atau watak. Kadang juga diartikan syakhiyyah yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian). Sementara secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Pendidikan karakter mengemban misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Penghargaan (*respect*) dan tanggung jawab

¹⁴Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras. 2012), h. 100.

¹⁵Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Kudus: Menara Kudus, 2006), h. 63.

¹⁶Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 78.

¹⁷Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta teras, 2012), h. 91.

¹⁸Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar_Ruzz Media, 2012), h. 20.

(*responsibility*) merupakan dua nilai moral pokok yang harus diajarkan oleh sekolah. Nilai-nilai moral yang lain adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, kedisiplinan diri, suka menolong, rasa kasihan, kerja sama, keteguhan hati, dan sekumpulan nilai-nilai demokrasi, dan sikap religius.

Menurut Muhaimin, kata religius memang tidak selalu identik dengan kata Agama. Kata religius lebih tepatnya diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi dan bukan aspek yang bersifat formal.¹⁹

Harun Nasution dalam Thohirin kata religi berasal dari latin. Menurut satu pendapat, asal kata *religi* adalah *relegere* yang berarti mengumpulkan dan membaca. Pengertian ini nampaknya identik dengan pemaknaan kata agama dengan “jalan” seperti dijelaskan diatas, yaitu merujuk kepada muatan yang terkandung di dalam suatu Agama yang riilnya berupa kumpulan aturan aturan tentang cara pengabdian kepada Tuhan, dan kumpulan aturan ini terformulasi di dalam kitab suci yang harus dibacanya. Sementara itu pendapat lain mengatakan bahwa religi berasal dari kata *relegare* yang berarti ikatan, yaitu ikatan manusia dengan Tuhannya.²⁰ Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang disadari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan. Sikap religius dalam diri manusia dapat tercermin dari cara berfikir dan bertindak.²¹

Nurcholis Madjid dalam Asmaun Sahlan Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau berkenaan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur

atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi dari hari kemudian.²²

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikutip, maka penulis menyimpulkan bahwa religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan terhadap agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius yaitu akhlak atau budi pekerti seseorang yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Agama Islam.

Pendidikan karakter mengalami perdebatan panjang yang tidak jelas ujung pangkalnya. Misalnya apakah orang yang dilahirkan berkarakter buruk dapat diubah melalui pendidikan sehingga menjadi baik. Apakah jika seseorang telah membawa karakter baik tidak perlu dididik akan tetapi baik sampai kapanpun dan dalam keadaan apapun. Sebaliknya apakah orang yang dilahirkan berkarakter buruk akan tetap buruk meskipun diproses dalam wadah pendidikan. Jika demikian, apakah pendidikan tidak berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang.²³ Konsep pendidikan atau pembinaan karakter, harus mengambil posisi yang jelas, bahwa karakteristik seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan. salah satu karakter yang penting diajarkan disekolah adalah karakter religius.

Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Karakter adalah akar dari semua tindakan, baik itu tindakan baik maupun tindakan yang buruk.²⁴

Tidak sedikit orang beragama tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Mereka disebut beragama tetapi kurang religius.²⁵

Dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang

¹⁹Ngainun Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 124.

²⁰Thohirin, *Khazanah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 55.

²¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9.

²²Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012), h. 42.

²³Suyadi, *Strategi Pembelajaran pendidikan karakter* Bandung: Remaja Rosdakarya, (2015), h. 3.

²⁴Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 124.

²⁵Abdul Majid.Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perpektif Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2010), h. 11.

terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan penjelasan di atas ketiga unsur pokok Islam dapat dijadikan sebagai ruang lingkup dari karakter religius.

1. Aspek Aqidah, ruang lingkup aqidah merupakan yang paling mendasar dalam diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi atau sikap religius. Aqidah berkaitan dengan iman dan takwa hal inilah yang melahirkan keyakinan-keyakinan seseorang dapat percaya akan kekuasaan Allah SWT.
2. Aspek syari'ah/Ibadah, merupakan ruang lingkup realisasi atas aqidah, iman yang tertanam dalam dirinya, berusaha melakukan kewajiban atau apapun yang diperintahkan oleh Allah SWT, hal ini berkaitan dengan ritual atau praktik ibadah seperti shalat lima waktu, shalat sunnah, dan lain-lain. Hal ini berkaitan dengan rukun Islam.
3. Aspek Akhlak, ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat, menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Agama Islam. Adanya kesadaran yang terdapat dalam jiwanya tentang ajaran Agama Islam, maka mencerminkan sikap religius.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menumbuhkan kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim, yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin dan beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Metode Penelitian

Desain dan Jenis penelitian

Desain atau rancangan pada dasarnya merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan.²⁶ Hal ini merupakan landasan berpijak dalam melakukan penelitian. Karena itu sebelum melakukan penelitian, penulis berpijak pada inti permasalahan tentang Pengaruh metode mengajar terhadap minat belajar siswa yang kemudian dibagi dalam dua sub pokok permasalahan yaitu : bagaimana metode mengajar dan pengaruhnya terhadap minat belajar siswa yang terdapat di lokasi penelitian. Adapun cara yang peneliti gunakan untuk memperoleh data guna menjawab permasalahan tersebut, peneliti menempuh dua tahap yaitu :

1. Tahap persiapan

Sebelum penelitian terjun ke lokasi penelitian, terlebih dahulu melakukan persiapan yang hendak digunakan. Persiapan yang pondamen adalah menentukan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data lapangan dan teknik yang digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh serta mempersiapkan instrument penelitian. Kemudian mengambil surat pengantar dari lembaga

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan tinjauan langsung di lapangan untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, hal ini didahului dengan penyerahan surat izin meneliti pada penanggung jawab pada objek penelitian, melakukan pendekatan pada pihak-pihak yang dianggap dapat memberi informasi yang diperlukan.

Setiap penelitian selalu bertujuan menemukan pengetahuan baru. Dalam melakukan suatu penelitian ada dua jenis penelitian yang sering digunakan oleh para peneliti yakni penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Namun dalam penelitian ini di lapangan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, jenis penelitian ini berupaya mengembangkan teori secara induktif dan juga kadang secara deduktif.

Populasi

Setiap orang yang akan melakukan penelitian dalam rangka pembuatan suatu hipotesis yang diajukan akan berhadapan dengan populasi.

²⁶S. Margono, *Metodologi Penelitian, Pendidikan* (Cet. IV ; Jakarta: PT , Rineka Cipta, 2004), h. 103.

Secara umum, populasi ialah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian²⁷.

Suharsimi Arikunto memberikan pengertian populasi yaitu keseluruhan objek penelitian.²⁸ Sementara menurut Husain Umar populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu dan mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel.²⁹

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dipandang sangat membantu seorang peneliti dalam melaksanakan penelitiannya dan sangat mempengaruhi keberhasilan suatu penelitian. Selain digunakan sebagai penjawab masalah penelitian dan menguji hipotesis, instrumen juga berguna untuk mengukur tingkat kualitas data, sebaiknya disesuaikan dengan metode penelitian yang dipergunakan sebagai salah satu cara memperoleh kebenaran data sehingga sesuai dan sejalan dengan hasil penelitian. Adapun instrument yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pedoman Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan sistematis terhadap suatu objek dengan menggunakan indera yang dilakukan secara langsung.³⁰ Observasi digunakan untuk mendapatkan hasil pengamatan yang bisa dilakukan terhadap sesuatu benda, keadaan, kondisi, situasi, kegiatan proses, atau penampilan tingkah laku seseorang. Pedoman observasi ini dapat berupa item-item tentang objek yang sedang diamati. Adapun data yang diambil dengan metode inilah bagaaiman sikap dan

perilaku murid dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

2. Pedoman Wawancara/ Interview

Wawancara dapat diartikan sebagai sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk mendapatkan informasi dari terwawancara yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.³¹

Pedoman wawancara bertujuan membantu peneliti supaya lebih terarah dalam melaksanakan wawancara terhadap informan sehingga data yang diperoleh tidak simpang siur dan tidak melenceng dari pokok masalah yang dibahas dengan menggunakan alat Bantu. Alat-alat Bantu tersebut berupa pertanyaan yang hendak ditanyakan sebagai cacatan, serta alat tulis untuk mencatat data atau informasi sebagai jawaban yang diperoleh dari informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.³² Peneliti mencari informasi yang berkaitan dengan data penelitian yang turut membantu dalam pengumpulan data.

Hasil Penelitian

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Parepare

Seorang guru khususnya pada guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pengelola proses pembelajaran, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, mengembangkan materi pembelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk merespon pelajaran dan memahami tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Dalam memenuhi harapan tersebut guru dituntut mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik dan maksimal mulai dari guru harus mampu menguasai kelas setelah itu guru harus dapat memberikan rangsangan kepada peserta didik dengan cara guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik bahkan sebelum memulai materi pembelajaran guru harus memulai dengan memberikan motivasi sehingga peserta didik tertarik untuk belajar karena peserta didik merupakan subjek utama dalam belajar.

²⁷Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Cet. VII ; Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995), h. 141.

²⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Baru*, (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 115.

²⁹Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 77.

³⁰Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 146

³¹*Ibid.*, h.145

³²*Ibid.*, h. 236

Mengajar adalah suatu seni. Artinya Guru PAI harus menjadikan kegiatan mengajar sebagai sesuatu yang menarik sehingga guru tertarik dalam mengajar bahkan guru harus menjadikan profesinya sebagai suatu passionnya atau hobbynya, karena guru yang cakap mengajar dapat merasakan bahwa mengajar adalah suatu hal yang menggembirakan, yang membuatnya melupakan kelelahan. Selain itu guru juga dapat mempengaruhi peserta didiknya melalui kepribadiannya.

Guru yang ingin peserta didiknya mengalami kemajuan, perlu mengadakan pengamatan dan penelitian terhadap teori dan praktek mengajar sehingga ia dapat terus-menerus meningkatkan cara mengajar. Dan yang paling utama seorang guru dalam mengajar harus dibarengi dengan rasa penuh keikhlasan karena peserta didik yang dihadapi bervariasi dan bermacam-macam, ada yang menerima dan ada yang tidak sehingga guru harus memiliki ketabahan dan kesabaran dalam menghadapi peserta didiknya terkhusus pada peserta didik yang memiliki karakter religius yang rendah maka guru harus memiliki solusi yang tepat dalam menghadapi berbagai macam karakter peserta didik agar emosi peserta didik lebih bertaqwa, guru pada dasarnya harus memiliki mindset atau pola pikir bahwa peserta didik yang dihadapi pada dasarnya akan dibina sehingga apabila ada peserta didik yang nakal guru tidak mengambil hati dari kelakuan peserta didik tersebut karna dari awal guru sudah memahami bahwa peserta didik pada dasarnya baru ingin dibina dan diarahkan dan itu merupakan tanggung jawab seorang pendidik.

Kondisi pembelajaran yang efektif adalah adanya keaktifan peserta didik yang berupa minat, perhatian dan motivasi peserta didik dalam belajar. Guru harus mampu memberikan sepenuhnya dan semaksimal mungkin kemampuannya dalam menghadapi peserta didik, guru PAI selalu menyampaikan dan terus menyampaikan tanpa adanya rasa bosan, bahkan guru tidak boleh mengeluh dalam memotivasi peserta didik adanya kata-kata yang keluar seperti kenapa kalian masih terus begini sudah saya sampaikan berulang kali tapi kalian belum juga memiliki perubahan, hal semacam ini seharusnya tidak boleh diungkapkan oleh seorang pendidik karena pendidik yang baik selalu memiliki

inisiatif-inisiatif serta beribu strategi dalam menghadapi peserta didiknya, olehnya itu guru harus memiliki wawasan yang luas bukan hanya sekedar mengetahui mata pelajaran yang diampuhnya melainkan memiliki keterampilan lain, karena guru memiliki. Pengaruh dalam proses pembelajaran memegang peranan penting bagi tumbuh kembang peserta didik (fisik, intelektual, emosi dan sosialnya). Dari gurulah seseorang mendapatkan pengajaran secara formal setelah dari rumah sebagai madrasah utama bagi seseorang sebelum masuk ke sekolah. Makanya sangat penting bagi guru untuk menunjukkan keteladanannya, baik dari segi perilaku, sikap, pengetahuan, perasaan dan pemikirannya.

Peran guru PAI adalah seorang pengajar atau pendidik yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan Islami dan bantuan pada peserta didiknya untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal agar dapat mencapai tujuan dan membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

Peran guru PAI di sekolah sangat penting, karena tanpa peran guru PAI juga berpengaruh terhadap bagaimana tingkah laku keseharian peserta didik, hal ini dapat dilihat di SMK Muhammadiyah Parepare guru selalu memberikan arahan kepada peserta didiknya dalam hal kereligiusan seperti memberikan bimbingan khusus terhadap peserta didik yang malas dalam melaksanakan shalat, mengikuti literasi Qur'an dan kepada peserta didik yang kurang disiplin atau selalu membangkang.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Bapak Marjali selaku guru AIK (AI Islam Kemuhammadiyaan) menjelaskan:

Ya yang pasti Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan dalam pembentukan karakter anak. Karena di dalam pendidikan agama islam itu sendiri terdapat pendidikan akhlak juga disitu. Kalau tidak dengan dibekali ilmu pendidikan agama maka juga sangat sulit sekali untuk membentuk anak yang berakhlak atau berkarakter yang baik. Selain itu, sebagai anak muslim harus mempunyai karakter sesuai dengan syari'at-syari'at agama islam. Itu seperti yang ada di dalam hadis itu yang menyatakan bahwa orang tua itu adalah

orang yang sangat berperan penting untuk memberi pendidikan pada anak-anaknya. Yang menjadikan anak-anaknya sebagai majusi, yahudi, atau nasrani. Nah, hal-hal semacam inilah yang merupakan menjadi tanggung jawab orang tua, sekolah dan masyarakat yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim anak.³³

Bentuk dan metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter religius peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare

Pendidikan karakter adalah pembelajaran untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Pendidikan karakter juga bisa diartikan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan.

Hal ini sebagaimana yang telah di terapkan oleh guru dan semua pihak sekolah dan orang tua yang memiliki tujuan yang sama yakni mengharapkan agar peserta didik mampu memiliki pribadi yang beriman, berakhlak karimah serta dapat menjadi sosok yang selalu memberi nilai-nilai positif di lingkungannya masing-masing.

Penjelasan di atas dapat dideskripsikan bahwa ada beberapa karakter yang menjadi tolak ukur peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare yang memiliki karakter religius, yakni dapat dilihat dari bagaimana hubungannya dengan Allah Swt. (*habluminallah*), dilihat dari cara peserta didik yang sering melaksanakan ibadah di sekolah seperti; rajin melaksanakan shalat berjamaah, membaca al-Qur'an dan, (*hanbluminannas*) memiliki empati serta sopan santun ketika bertemu dengan guru, orang yang lebih tua dan teman sebayanya.

Karakter religius merupakan rangkaian peraturan atau tindakan yang didasari oleh nilai-nilai agama Islam ataupun dalam proses

melaksanakan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh Agama, misalnya meninggalkan segala yang dilarang oleh Agama seperti tidak meminum minuman keras, berbuat zina, dan sebagainya. Serta menjalankan perintah agama hal ini seperti yang dilakukan oleh peserta didik yang ada di SMK Muhammadiyah Parepare yaitu melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dan membaca al-Qur'an setiap hari jum'at pagi serta selalu membaca doa sebelum belajar mengucapkan salam dan lainnya.

SMK Muhammadiyah Parepare memiliki peserta didik yang memiliki karakter yang berbeda-beda, serta memiliki karakter religius yang berbeda-beda pula, sehingga guru khususnya guru PAI harus mampu menghadapi karakter peserta didik yang berbeda-beda. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi peneliti dengan mengamati sebagian besar peserta didik yang ada di SMK Muhammadiyah, peneliti menemukan bahwa peserta didik yang memiliki tingkat IQ yang tinggi juga memiliki tingkat kereligiusan yang tinggi, tidak menutup kemungkinan ada peserta didik yang dari segi penyerapan materi pelajaran kurang dan juga memiliki tingkat religiusitas yang sangat rendah. Mayoritas peserta didik yang ada di SMK Muhammadiyah Parepare yang peneliti amati, bahwa peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran kebanyakan memiliki karakter religius tinggi artinya memiliki banyak inisiatif-inisiatif serta memiliki kemauan yang tinggi.

Proses pembelajaran di sekolah sudah menjadi kewajiban bagi setiap pendidik, agar peserta didiknya memperoleh hasil belajar sebaik baiknya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Akan tetapi proses pembelajaran tidak selamanya berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pembelajaran. seperti di SMK Muhammadiyah Parepare, ada beberapa peserta didik yang masih kurang lancar membaca al-Qur'an sehingga guru PAI memberikan bimbingan khusus kepada peserta didik yang kurang lancar membaca al-Qur'an. Dalam kegiatan ini guru PAI membimbing peserta didiknya cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar serta selalu memberikan motivasi kepada peserta didik yang memiliki karakter religius rendah atau tingkat kemauannya kurang.

³³Bapak Marjali "Guru AIK (Al Islam Kemuhmadiyaan), di SMK Muhammadiyah Parepare". Wawancara Tanggal 27 mei 2018.

Dalam menanamkan keyakinan beragama terhadap peserta didik dengan cara adanya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari disekolah dan adanya pembiasaan akan kedisiplinan seperti berdoa sebelum pembelajaran dimulai, membaca ayat al-Qur'an 1-5 ayat merupakan sebagian cara yang tepat untuk menumbuhkan keyakinan keagamaan. Mengingat pelajar di zaman sekarang, yang sudah banyak pengaruh budaya barat dan aliran-aliran yang menyesatkan. Sehingga keyakinan kepada Allah Swt memang harus selalu ditanamkan setiap saat untuk mempertebal keimanan seseorang.

Permasalahan di atas dapat dijabarkan bahwa pada dasarnya dalam mendidik peserta didik tujuan utamanya ialah bagaimana peserta didik memiliki karakter religius, yakni guru PAI menanamkan keyakinan kepada peserta didik dengan menggunakan pendekatan keagamaan seperti menanamkan keimanan dan aqidah kepada peserta didik, sehingga membentuk kepribadian yang berakhlak, memiliki etika, moral dan beradab. Akhlak, etika, moral merupakan tuntunan bagi seorang peserta didik untuk menjadikan baik buruknya seseorang adalah karena akhlaknya. Jika akhlaknya baik maka baik pula semua perbuatannya, tetapi jika akhlaknya buruk maka buruk pula semua perbuatannya, semua itu tergantung dari pelajaran yang mereka terima dari pendidikan tersebut.

Tujuan dari beberapa hasil penelitian sudah sangat jelas dan dapat diketahui yaitu peran guru dalam pembinaan karakter religius peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare. ini dinomor satukan dan guru khususnya guru PAI cukup berperan penting dalam membimbing dan membina serta menanamkan nilai-nilai akhlak dan budi pekerti pada diri peserta didik. Peran guru dalam pendidikan karakter pada peserta didik yaitu sebagai pendidik, Pengajar, Pembina, pembimbing, pengawas dan pelatih serta menjadi tauladan bagi peserta didik.

Maka sudah sangat jelas bahwa Peranan Guru PAI di sekolah sangat penting, karena tanpa peran guru PAI juga berpengaruh terhadap bagaimana tingkah laku keseharian peserta didik.

SMK Muhammadiyah parepare dalam pembinaan karakter religius peserta didik tidak membebaskan hanya kepada guru PAI saja akan

tetapi semua guru ikut terlibat dalam pembentukan karakter peserta didiknya, hal ini dapat dilihat dari aturan-aturan yang berlaku di SMK Muhammadiyah parepare.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Muh. Rusdi, selaku Kepala Sekolah bahwa:

Di sekolah ini yang ditanamkan untuk pembentukan karakter adalah karakter yang berlandaskan agama islam. Dan pelaksanaannya dijadikan budaya dan aturan di sekolah ini dan harus diamalkan, baik diamalkan di sekolah ini ataupun dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Yang paling dasar pelaksanaannya dengan cara pembiasaan bersikap yang baik. Baik itu kepada guru ataupun kepada teman sesama dan kepada orang tua di rumah. Kalau keseharian dengan menanamkan kebiasaan yang baik, yang sudah ada yaitu sholat dhuhur berjamaah kultum sesuai jadwal yang telah di atur membaca al-qur'an setiap hari jum'at pagi sebelum memulai pelajaran, serta kalau mau masuk ke ruang guru atau kelas harus dibiasakan dengan mengucapkan salam, piket sesuai jadwalnya, tidak mengolok-olok teman, berdoa dan membaca ayat al-qur'an 1-5 ayat sebelum memulai pelajaran. Kalau pas bulan puasa ya ada kegiatan pondok ramadhan biasanya kurang lebih selama empat hari.³⁴

Hal lain juga diungkapkan oleh Bapak Rifaldi, selaku guru di SMK Muhammadiyah Parepare sebagai berikut:

Penanaman karakter disini terutama adalah karakter yang berlandaskan agama. Misalnya memberi salam kepada guru, berkata permisi jika lewat di depan guru, mengucapkan salam kalau masuk kelas atau kantor, dan harus bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, di sekolah ini lebih dikenal dengan 5S, senyum, salam, sapa, dan sopan santun.³⁵

Pembentukan karakter religus di SMK Muhammadiyah Parepare sebenarnya memang

³⁴Bapak Muh. Rusdi, "Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Parepare". Wawancara Tanggal 25 juli 2018.

³⁵Bapak Rifaldi "Guru SMK Muhammadiyah Parepare". Wawancara Tanggal 25 juli 2018.

sudah ada konsepnya. Misalnya saja seperti peraturan-peraturan ketika bertemu dengan teman atau guru yaitu 5S senyum salam dan sapa, sopan, santun, serta melatih kejujuran peserta didik untuk mengabsen sholat berjama'ah. Kejujuran yang lain misalnya jujur dalam mengerjakan tugas atau pada waktu ujian. Disiplin waktu, misalnya harus masuk kelas pada tepat waktu. Rajin melaksanakan sholat dzuhur secara berjama'ah di mushollah serta mengaji setiap hari jum'at pagi sebelum memulai mata pelajaran pertama.

Dengan adanya kerja sama dan komitmen bersama dengan mengoptimalkan kegiatan di atas, maka diharapkan mampu untuk membentuk karakter peserta didik. Karena anak yang berkarakter itu tidak hanya bisa melalui pelajaran saja, akan tetapi juga ditunjang dengan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Dengan kegiatan-kegiatan tersebut, dengan adanya contoh atau teladan serta pembiasaan kedisiplinan yang baik dan nyata sehingga bisa membantu pembentukan karakter peserta didik khususnya di SMK Muhammadiyah Parepare.

Maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter, Khususnya pada karakter religius harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena merupakan suatu kunci keberhasilan suatu pendidikan meskipun didalam mengatasi peserta didik atau membimbing dan membina peserta didik tidaklah mudah, agar peserta didik memiliki pribadi atau karakter yang baik guru harus memberikan contoh dan keteladanan serta mengajak untuk bersama-sama berbuat baik dengan cara pembiasaan serta disiplin seperti melaksanakan kewajibannya sebagai ummat muslim.

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter religius peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Agama Islam melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yaitu shalat berjamaah dzuhur berjamaah setiap hari, berdoa sebelum belajar, mengikuti literasi al-Qur'an, ketika bertemu dengan guru terbiasa dengan senyum, salam dan sapa serta bersalaman dengan guru dan mencium tangan dan bertutur kata yang baik. Keteladanan dan kedisiplinan seperti, disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin

kebersihan, disiplin kebersihan dan disiplin keamanan.

Pengintegrasian nilai-nilai ajaran Agama Islam yang diperoleh peserta didik dari hasil pembelajaran dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dilakukan peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare dalam rangka untuk membina dan mengembangkan karakter religius peserta didik yang dilakukan oleh Guru PAI dan seluruh warga sekolah dan kerja sama yang baik dengan orang tua peserta didik.

Gambaran Karakter Religius Peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare

a. Shalat Berjama'ah dzuhur di masjid

Shalat adalah rukun kedua dari rangkaian lima rukun islam dan shalat adalah rukun Islam yang paling ditekankan setelah dua kalimat syahadat. Allah swt. Berfirman Q.S. Al-Ankabut/29 : 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ
إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Peserta didik yang ada di SMK Muhammadiyah Parepare dalam hal shalat berjama'ah dzuhur di masjid dengan adanya arahan dan bimbingan dan pembinaan yang dilakukan oleh guru terkhusus guru PAI peserta didik sudah memiliki kesadaran akan pentingnya shalat. Shalat merupakan suatu kewajiban yang harus di laksanakan akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada beberapa peserta didik yang enggan dan malas dalam melaksanakan shalat berjama'ah di masjid.

b. Membaca Al-Qur'an

Membaca al-Qur'an merupakan ibadah bagi orang yang membacanya disisi lain bahwa al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT yang diberikan

kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril, yang paling mendasar untuk memahami al-Qur'an adalah proses pengetahuan atau kemampuan untuk membaca al-Qur'an. Peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare sudah terukur kemampuan saat membaca al-Qur'an sebagian dari peserta didik sudah baik hanya saja masih ada yang belum lancar membaca dan belum bisa melafalkan sesuai dengan kaidah tajwid. Bahkan masih ada ditemui peserta didik yang belum bisa membaca al-Qur'an.

c. Disiplin dan mematuhi tata tertib

SMK Muhammadiyah telah mengupayakan berbagai macam peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah, dengan menerapkan 5D Guna untuk melatih peserta didik untuk disiplin diantaranya disiplin waktu, yakni peserta didik di SMK Muhammadiyah harus datang tepat waktu, yakni harus sudah ada di sekolah sebelum pukul 7:30, disiplin belajar seperti mengikuti mata pelajaran tidak membolos dan tidak menyontek pada saat ujian, disiplin kebersihan seperti peserta didik selalu mengingat jadwal piket membersihkan yang telah ditetapkan, disiplin berpakaian selalu berpakaian rapih bersih dan tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan sekolah, disiplin keamanan seperti tidak membuat keributan pada saat jam pelajaran, serta cara bertutur kata yang baik dan sopan baik itu kepada teman terlebih kepada guru. SMK Muhammadiyah sudah memiliki kesadaran yang tinggi mengenai kedisiplinan dengan adanya program 5D, akan tetapi masih ada ditemui peserta didik yang datang terlambat. Maka akan di masukkan ke ruang BP untuk di beri sanksi, sanksi yang diberikan sangat mendidik guna untuk membiasakan peserta didik datang tepat waktu.

d. Sopan santun terhadap guru dan teman-teman

Sopan santun adalah sikap ramah dan perhatian pada beberapa orang dihadapannya dengan maksud untuk menghormati, sehingga membuat kondisi yang nyaman hingga penuh keharmonisan, sikap sopan santun adalah suatu kewajiban yang harus dikerjakan oleh peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Peserta didik di SMK Muhammadiyah apabila bertemu dengan bapak dan ibu guru di sekolah ataupun di luar sekolah sudah terbiasa

dengan senyum menyapa mengucapkan salam dan bersalaman. Hal ini merupakan wujud dari pembinaan dari guru yakni pembiasaan keteladanan sehingga karakter atau kepribadian peserta didik akan spontan terbentuk.

PENUTUP

1. Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare antara lain dapat dilihat dalam setiap mata pelajaran guru selalu memberikan contoh keteladanan dengan menggunakan metode cerita atau kisah-kisah inspiratif para nabi yang terkait dengan mata pelajaran yang dibawakannya. Serta selalu membiasakan peserta didik untuk disiplin dan sopan santun. Sebenarnya, pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan dan sopan santun tidak hanya ditekankan kepada guru yang memegang mata pelajaran keagamaan saja dengan kata lain semua guru harus bisa menanamkan sikap pembiasaan dan juga setiap guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Karena jika tidak demikian maka pelajaran akan menjadi tumpang tindih
2. Bentuk dan metode yang digunakan guru PAI dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam guru menggunakan metode pembiasaan keteladanan serta kedisiplinan dan ditunjang dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler sehingga mampu membentuk karakter religius peserta didik.
3. Gambaran karakter religius peserta didik dapat dilihat dari kebiasaan melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, mengikuti literasi Qur'an dan Rohani keIslaman serta memiliki akhlaq, etika moral dan beradab dengan selalu mngedepankan sopan santun dengan cara senyum, salam dan sapa ketika bertemu dengan guru dan teman sebayanya.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran dan terjemahnya, Kudus: Menara kudus, 2006.

Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

- Ardy, Novan. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras. 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Abd, Muis, Andi. *Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Lembaga Universitas Muhammadiyah Parepare: Cetakan pertama, 2018.
- Baki, Nasir A. *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Eja Publisher. 2014.
- Dawam, Ainurrofiq, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan menengah, Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang *Guru dan dosen*, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan menengah, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta.
- Departemen pendidikan nasional, kamus besar bahasa indonesia, Pt. balai pustaka, Jakarta, 2001.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Ika Pertiwi, *Pendidikan Karakter dalam Keluarga Muslim*, Sekripsi, Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro, 2015, tidak di terbitkan.
- Kesuma Dharma, Dkk. *metode khusus pendidikan Agama*. Jakarta:Usaha nasional ,2004.
- M.A, Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Masturi *Peran guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter religious peserta didik*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri IAIN Tulungagung 2015.
- Moleong, Laxy J. *Metode penelitian*. Bandung: PT Remaja, 2012.
- Mulyana, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Cet.III: Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis Multidimensinal*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Naim,Ngainun. *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Paraba, Hadirja. *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Agama Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Prastiani, Tiara. *Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Usia Dini*. 2016.
- Rahman, Ulfiani. *memahami psikologi dalam pendidikan teori dan Aplikasi*. Makassar: Alaudin University Press, 2014.
- Riyanto, Yatim, *Pengembangan Kurikulum dan Seputar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Surabaya: Unisa University Press : 2006.
- Rianto,Milan. Budi Pekerti dalam PPkn kini dan masa depan. Surabaya: Makalah Seminar Sehari Depdiknas Surabaya, 2001.
- Rahman , Ulfiani, *Memahami Psikologi dalam PendidikanTteori dan Aplikasi*, (Makassar: Alaudin University Press, 2014.
- Sagala, Syaiful. *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sahlan, Asmaun, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012.

Soerjono, Soekanto. *sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Sukmadinata, Syaodih Nana. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Suyadi, *Strategi Pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, h. 3.
Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987.

Thohirin, *Khazanah Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Pendidikan*, Prenada Media Grup 2009.

Suratman, [http://www. Pendidikan agama Islam](http://www.Pendidikan agama Islam) tanggal 20/9/2011.

Zaenul Fitri, Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar_Ruzz Media, 2012.